

**SEED (SOCIAL ENTERPRISE FOR ECONOMICS DEVELOPMENT)  
DI KAMPUNG WEE LEWO DESA MAREDA KALADA, SUMBA BARAT DAYA**

**Fernando Mulia<sup>1\*</sup>**

Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan  
email: fernando@unpar.ac.id

**Rizka Nugraha Pratikna<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan  
email: rizka.nugraha.p@unpar.ac.id

**Annisaa Novieningtyas<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan  
email: a.novieningtyas@unpar.ac.id

**Elaine Vashti Bestari Kustedja<sup>4</sup>**

Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan  
email: elaine.vbk@unpar.ac.id

**ABSTRAK**

*Pulau Sumba saat ini sedang menjadi salah satu primadona pariwisata di Indonesia, karena menawarkan keindahan alam yang sangat indah. Tidak hanya keindahan alam, kekayaan budaya Sumba juga menyimpan potensi yang sangat besar untuk dapat dikembangkan. Wee Lewo adalah salah satu Kampung Adat yang memiliki potensi budaya tersebut, namun belum dapat memanfaatkan potensi tersebut untuk meningkatkan taraf hidup penduduknya. SEED (Social Enterprise for Economics Development) adalah sebuah program yang memberikan pengalaman pada peserta yang berasal dari berbagai Negara untuk belajar dengan menggunakan metode experiential learning dengan nuansa multi-cultural pada konteks desa di Asia Tenggara dengan tujuan utama adalah peningkatan perekonomian. Program SEED membantu menyelesaikan sebagian dari permasalahan yang ada di Kampung Adat Wee Lewo yang dimulai dengan pengumpulan data, analisa data serta dilanjutkan dengan usulan pengembangan dan pemanfaatan potensi kampung adat untuk meningkatkan taraf hidup penduduknya.*

*Kata Kunci: Desa Wisata , Kampung Adat, Pariwisata, SEED*

**ABSTRACT**

*Sumba Island at the moment has become one of favorite tourism destination in Indonesia, because of its stunning natural view. But not only its natural view, Sumba also offered its unique culture, huge potential lies on its culture that waiting to be developed. Wee Lewo is one of "Kampung Adat" which has that potentials, those potential can be utilized to provide better living to its people. SEED (Social Enterprise for Economics Development) is a program that offered to its participants who came from different countries, multi-cultural experiential learning method in South East Asian village context, with main purpose to develop village economics. SEED program solve part of problem faced by "Kampung Adat" Wee Lewo. The Program begin with data gathering, data analysis and continued with development and potential utilization plan to provide better living to its people.*

*Keywords: Cultural Village, SEED, Tourism, Tourism Village*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia sangat terkenal dengan keindahan alam yang sudah tidak diragukan lagi. Secara kumulatif jumlah kunjungan wisman ke Indonesia bulan Januari – Juni 2018 mencapai 7,53 juta orang, angka ini meningkat 13,08% bila dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018). Salah satu tujuan wisata yang mulai banyak dikunjungi oleh wisman adalah Pulau Sumba yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Peningkatan jumlah wisman yang masuk melalui dua bandara udara di pulau Sumba yaitu Bandara Umu Mehangkunda dan Bandara Tambolaka masing-masing mengalami peningkatan 15,91% dan 22,37% (Asdhiana, 2018). Bahkan salah satu resor di Sumba, Nihisumba (dahulu bernama Nihiwatu) mendapatkan predikat sebagai resor terbaik di dunia pada tahun 2016 dan 2017 (McHugh, 2017; The Telegraph, 2016). Namun dibalik keindahan alam yang mendunia, masyarakat Sumba tidak menikmati peningkatan perekonomian yang signifikan. Secara umum Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi yaitu 21,35% (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2018). Pulau Sumba khususnya Sumba Barat Daya memiliki potensi lain selain keindahan alam, yaitu daya tarik kebudayaan yang sangat unik. Namun sama halnya dengan keindahan alam, daya tarik kebudayaan belum dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di Sumba Barat Daya. Desa Adat yang merupakan kebanggaan masyarakat, perlahan-lahan kehilangan kemampuannya untuk bertahan di tengah kemajuan dunia. Kampung Wee Lewo yang berada di Desa Mareda Kalada, adalah salah satu Kampung adat yang berusaha untuk tetap bertahan di tengah modernisasi yang terjadi di dunia dengan mempertahankan kebudayaan serta adat istiadat. Kampung Adat Wee Lewo sangat ingin untuk dapat menjadikan seluruh daya tarik kampung adat termasuk di dalamnya kebudayaan sebagai salah satu cara untuk memperbaiki taraf hidup penduduknya, namun keterbatasan pengetahuan serta akses informasi menghalangi usaha tersebut. Sehingga potensi yang ada tetap menjadi

potensi dan belum dapat untuk dimanfaatkan dengan baik.

SEED (*Social Enterprise for Economic Development*) adalah sebuah program yang diinisiasi oleh ALN (ASEAN Learning Network). SEED merupakan sebuah program yang berfokus pada bagaimana mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbedabekerjasama menyelesaikan permasalahan khususnya berkaitan dengan peningkatan perekonomian yang ada di sebuah desa di kawasan Asia Tenggara (ASEAN Learning Network, 2018b). Dalam perjalanannya SEED telah diselenggarakan sebanyak 22 kali di berbagai Negara seperti Indonesia, Malaysia, Vietnam, Filipina, dan Thailand (ASEAN Learning Network, 2018a). Program SEED tidak hanya menyelesaikan sebagian dari permasalahan yang dihadapi oleh desa namun memberikan *experiential learning* dengan kondisi *multi-cultural* bagi para pesertanya. Solusi yang ditawarkan oleh program SEED mendapatkan warna dari latar belakang asal negara masing-masing peserta.

## 2. METODE PELAKSANAAN

SEED UNPAR 2018 dilaksanakan dalam empat tahapan yaitu:

### Persiapan

Tahapan persiapan dilakukan dengan membuka jalinan kerjasama dengan pihak Kampung Adat Wee Lewo Desa Mareda Kalada Kecamatan Wewewa Timur, Kabupaten Sumba barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tidak hanya kampung adat yang menjadi objek program SEED, namun dilakukan pula komunikasi dengan pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata. Serta mempersiapkan akomodasi serta fasilitas yang akan digunakan selama program SEED berlangsung.

### Pembekalan

Agar secara optimal dapat membantu menyelesaikan sebagian dari masalah yang dihadapi oleh Kampung Adat Wee Lewo, maka perlu dilakukan pembekalan bagi para peserta program SEED. Materi yang diberikan pada tahapan pembekalan antara lain: Kerangka

Berpikir Program SEED, *Data Collection*, *Creative Problem Solving*, *SWOT Analysis* serta gambaran umum mengenai budaya Sumba.

### **Pelaksanaan**

SEED UNPAR 2018 dilakukan pada tanggal 12 -21 Juli 2018. Kegiatan selama 10 hari dilakukan di dua tempat yaitu: Pulau Bali, sebagai tempat transit baik kedatangan maupun kepulangan peserta program SEED baik yang berasal dari luar Indonesia maupun yang berasal dari Indonesia, dan Pulau Sumba, sebagai tempat pelaksanaan program SEED.

Sebagai bagian dari metode untuk memahami konteks dari masalah yang dihadapi secara lebih mendalam, peserta program diminta untuk bermalam (*livein*) di Kampung Adat Wee Lewo yang masih sangat sedikit mendapat sentuhan teknologi modern. Setelah cukup mengumpulkan data, peserta program diminta untuk melakukan *SWOT Analysis* yang diikuti dengan proses pencarian solusi dari permasalahan yang ditemukan pada saat pengumpulan data. Selama proses pengembangan solusi, dilakukan diskusi dan konsultasi dengan para fasilitator maupun perwakilan dari Kampung Adat Wee Lewo, untuk memastikan seluruh solusi yang akan diajukan dapat direalisasikan dan tidak bertentangan dengan adat kebiasaan kampung.

### **Presentasi Hasil**

Bagian akhir dari program SEED adalah melakukan presentasi solusi yang dirancang oleh peserta ke Ketua Adat, perwakilan dari pemerintah daerah Sumba Barat Daya, serta para fasilitator. Tujuan dari presentasi hasil adalah untuk menguji usulan solusi perbaikan yang pada tahapan selanjutnya akan dibawa ke diskusi internal penduduk Kampung Adat Wee Lewo untuk dapat ditindaklanjuti atau disesuaikan sesuai dengan kebiasaan di kampung adat.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Selama tahapan pelaksanaan program SEED UNPAR 2018, seluruh peserta melakukan pengumpulan data baik secara primer dengan melakukan pengamatan

langsung dan wawancara, maupun menggunakan data sekunder dengan melihat dokumen yang dimiliki Kampung Adat Wee Lewo.



**Gambar 1 – Penerimaan Peserta Program SEED Secara Adat di Kampung Adat Wee Lewo**

Gambar 1 menggambarkan proses penerimaan peserta program SEED secara adat, yang artinya seluruh peserta diterima sebagai bagian dari keluarga besar Kampung Adat Wee Lewo. Penerimaan secara adat ini merupakan sebuah langkah penting agar dapat mengumpulkan data dengan optimal. Gambar 2 adalah proses pengumpulan data primer dengan melakukan wawancara dengan narasumber Ibu Yusmi WundaLero dari Kampung Adat Wee Lewo.



**Gambar 2 – Wawancara Dengan Salah Seorang Narasumber dari Kampung Adat Wee Lewo.**

Setelah memperoleh cukup data, maka dilakukan *SWOT Analysis* untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi Kampung Adat Wee Lewo sehingga dapat disusun solusi yang diharapkan dapat diterapkan untuk

menyelesaikan dari permasalahan yang ada. Masalah utama yang dihadapi oleh Kampung Adat Wee Lewo adalah: calon wisatawan tidak mengetahui keberadaan Kampung Adat Wee Lewo. Di era teknologi informasi yang sangat canggih ternyata sangat minim informasi mengenai Kampung Adat Wee Lewo yang dapat ditemukan di internet. Kalaupun ada, sangat sedikit dan hampir tidak ada informasi mengenai aktivitas apa yang dapat dilakukan di Kampung Adat tersebut.

Setelah dilakukan diskusi awal dengan fasilitator dilanjutkan dengan pelaksanaan *pilot project* maka didapat sebuah solusi yaitu rancangan paket *Experiential Tourism* bagi para calon wisman. Paket yang ditawarkan adalah konsep penginapan *homestay* di Kampung Adat Wee Lewo, dengan catatan perlu adanya perbaikan fasilitas sanitasi di dekat area kampung adat yang memenuhi standar internasional untuk dapat mengakomodir wisman mancanegara. Selanjutnya adalah melibatkan wisman dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari di Kampung Adat Wee Lewo seperti memasak makanan tradisional, menari, menenun kain tenun ikat, dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan. Termasuk di dalamnya adalah menggunakan pakaian tradisional seperti pada Gambar 3.



**Gambar 3 – Salah Satu Solusi, *Experiential Tourism* di Kampung Wee Lewo**

Namun ternyata solusi *experiential tourism* hanya dapat berjalan apabila calon wisman sudah mengetahui keberadaan dari Kampung Adat Wee Lewo. Yang menjadi masalah adalah belum terdapat media promosi yang cukup baik untuk digunakan. Sehingga untuk melengkapi usulan solusi yang ada maka dibuatlah sebuah brosur yang dapat digunakan

baik secara digital maupun dicetak dan dibagikan secara manual. Brosur harus dirancang dengan baik agar tetap sederhana namun informatif. Gambar 4 merupakan Rancangan Brosur Kampung Adat Wee Lewo, Desa Marenda Kalada.



**Gambar 4 – Salah Satu Solusi, Rancangan Brosur Kampung Adat Wee Lewo, Desa Wisata Marenda Kalada**

Seluruh Solusi yang ditawarkan pada program SEED ini dipresentasikan di hadapan ketua Adat Kampung Adat Wee Lewo, dan mendapat masukan juga dari para fasilitator serta perwakilan dari pemerintah daerah.



**Gambar 5 – Presentasi Solusi di Hadapan Ketua Adat Kampung Adat Wee Lewo, Bapak John.**

Gambar 5 menunjukkan proses presentasi usulan. Hasil berupa rancangan pengembangan

dan pemanfaatan potensi Kampung Adat Wee Lewo seluruhnya diserahkan pada Ketua Adat, Tetua dan penduduk kampung untuk ditindaklanjuti, disesuaikan bila diperlukan dan selanjutnya untuk direalisasikan. Mengingat program SEED ini adalah awal dari program-program abdimas selanjutnya, hasil pemetaan dan usulan solusi awal menjadi sangat penting untuk menjadi fondasi.

#### 4. SIMPULAN

SEED UNPAR 2018 yang telah dilaksanakan pada tanggal 12 – 21 Juli 2018 di Sumba telah memberikan dampaksecarakhusus bagi Kampung Adat Wee Lewo Desa Mareda Kalada serta masyarakat Sumba Barat Daya secara umum. Usulan pengembangan dan pemanfaatan potensi kampung adat menjadi awal bagi perubahan yang akan dilakukan, namun dengan masih tetap menjaga kebudayaan serta adat istiadat. Dengan tujuan jangka panjang adalah perbaikan perekonomian penduduk.

Bagi para peserta program SEED, pembelajaran dengan metode *experientiallearning* yang kental dengan nuansa *Multi-cultural* pada konteks desa di Asia Tenggara dipastikan mengubah cara pandang peserta dalam melihat masyarakat dan menumbuhkan empati.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim SEED UNPAR 2018 mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan SEED UNPAR tahun 2018 antara lain:

Rektor, Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Program Studi Sarjana Manajemen Universitas Katolik Parahyangan. Ketua Adat, Para Tetua, serta penduduk Kampung Adat Wee Lewo Desa Mareda Kalada Kecamatan Wewewa Timur, Kabupaten Sumba barat Daya. Susteran ADM Weetebula Sumba Barat Daya. Dan ASEAN Learning Network.

#### 6. REFERENSI

Asdhiana, I. M. (2018). Keeksotisan Pulau Sumba Semakin Dikenal Wisatawan. Retrieved November 21, 2018, from

<https://travel.kompas.com/read/2018/09/04/134523127/keeksotisan-pulau-sumba-semakin-dikenal-wisatawan>

ASEAN Learning Network. (2018a). SEED Execution. Retrieved November 25, 2018, from <http://aseanlearningnetwork.org/index.php/seed/execution>

ASEAN Learning Network. (2018b). SEED Introduction and Overview. Retrieved November 20, 2018, from <http://aseanlearningnetwork.org/index.php/seed/introduction-and-overview>

Badan Pusat Statistik. (2018). Jumlah Kunjungan Wisman Ke Indonesia Juni 2018 Mencapai 1,32 Juta Kunjungan. Retrieved November 20, 2018, from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/08/01/1474/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-juni-2018-mencapai-1-32-juta-kunjungan.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2018). Profil Kemiskinan Maret 2018. Retrieved November 27, 2018, from <https://ntt.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/698/profil-kemiskinan-maret-2018.html>

McHugh, J. (2017). This Is the Best Hotel in the World. Retrieved May 11, 2018, from <https://www.travelandleisure.com/hotels-resorts/worlds-best-nihi-sumba-indonesia>

The Telegraph. (2016). The 50 Greatest Hotels In The World. Retrieved May 11, 2018, from <https://www.telegraph.co.uk/travel/hotels/articles/Best-hotels-in-the-world/>